

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman sekarang ini banyak berbagai macam gaya kehidupan yang sangat mempengaruhi diri dan pola perilaku manusia. Tidak jarang perilaku manusia yang tinggal khususnya untuk di kota metropolitan seperti Jakarta ini memiliki ketertarikan hidup yang lebih mewah dan bisa diterima dimasyarakat luas baik dalam segi cara berbicara, cara mereka berperilaku, cara mereka menempatkan diri dalam suatu kelompok, dan cara mereka berkomunikasi. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa di zaman serba modern pada saat ini membuat setiap orang bisa memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Pola hidup yang keras dan pergaulan yang sangat luas di kota metropolitan ini pun menjadi suatu tolak ukur yang tajam untuk setiap orang agar mereka bisa diterima dimasyarakat luas, khususnya dalam kelompok tertentu.

Banyak berbagai macam hal cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat luas ketika mereka merasa tidak puas akan status sosial yang mereka miliki pada saat ini. Dan dengan ketidakpuasan mereka, terkadang mereka suka memikirkan bagaimana cara mereka bisa merubah status sosial mereka dengan cara yang positif maupun dengan cara yang negatif. Sikap dan sifat setiap orang itu memang berbeda-beda, ada yang merasa

biasa saja dan menerima keadaan mereka meskipun mereka hidup dengan keadaan yang sederhana, ada juga yang merasa malu dan tidak percaya diri pada saat mereka bergaul dan bertemu dengan teman-temannya yang mungkin gaya hidupnya lebih tinggi dari mereka. Dan semua alasan itulah yang nantinya akan membuat mereka menjadi seorang *social climber* .

Pada awalnya *social climber* itu berasal dari kata *social climbing* (mobilitas sosial vertikal naik) yang memiliki pengertian yaitu perpindahan kedudukan sosial seseorang atau kelompok anggota masyarakat dari lapisan sosial rendah ke lapisan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat, karena adanya peningkatan prestasi atas diri seseorang maupun peningkatan prestasi kerja yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Dan karena adanya peningkatan prestasi yang mereka miliki, pada akhirnya mereka bisa merubah status sosial mereka dari status sosial mereka yang rendah menjadi ke status sosial yang lebih tinggi. Selain itu perubahan cara hidup pun akan mengikuti status sosial yang dimiliki karena kesuksesan yang diraihinya. Mereka akan bisa diterima oleh kalangan atas serta mereka akan mudah bergaul dalam kelompok manapun maupun dalam status sosial yang lainnya.

(Sumber:[http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-45467-Makalah-Mobilitas%20Sosial.htm](http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-45467-Makalah-Mobilitas%20Sosial.htm) )

Tetapi seiring perubahan zaman dan perkembangan zaman pada saat ini, kata *social climbing* memiliki pergeseran dan perubahan makna dari arti yang sebenarnya. Dan karena adanya perubahan makna tersebut,

sekarang *social climbing* pun berubah kata menjadi “*social climber*”. Dan *social climber* itupun memiliki pengertian yang sangat menyimpang dari arti yang sebenarnya. Dalam hal tujuan *social climber* pun sama seperti *social climbing* sama-sama ingin memiliki pengakuan atau perubahan status sosial dari status sosial yang rendah menjadi ke status sosial yang lebih tinggi, hanya saja *social climber* memiliki cara yang tidak baik dalam mendapatkan kedudukan atau pengakuan dari masyarakat, kelompok, maupun kalangan atas dalam kehidupan sosial. Dengan adanya penjelasan itulah maka *social climbing* pun berubah kata menjadi *social climber*.

Setiap orang adalah seorang *social climber*. Setiap orang tentunya ingin dan selalu berusaha untuk bisa bergaul atau paling tidak bisa mempertahankan keberadaannya di sebuah komunitas sosial tertentu atau bahkan meningkatkan dan meluaskan diri ke komunitas yang lebih baik lagi. Hanya saja, ada yang melakukan ini dengan cara yang bisa diterima oleh norma dan etika masyarakat dan ada yang tidak, yang kemudian kita juluki dengan kata “*social climber*” (dalam artian negatif).

Apa perbedaan dari seorang *social climber* dalam arti positif dan negatif ini? Perbedaan yang cukup jelas yaitu pada titik berat seseorang tersebut melihat apa yang menjadi prestasi dan penghargaan untuk bisa menghantarnya berada di suatu kelompok sosial tertentu. Seorang *social climber* (positif) akan melihat bahwa prestasinya adalah hal-hal yang

berupa pencapaian tertentu dalam proses kehidupnya seperti karir, pengetahuan dan kedewasaan. Hal-hal tersebutlah yang kemudian membawanya untuk bisa diterima dalam sebuah kelompok sosial elit tertentu. contoh mengenai karir, karena perjalanan karirnya sehingga ia bisa menjadi seorang pimpinan dalam perusahaannya secara alami membuat ia menjadi masuk dalam lingkungan pergaulan para pimpinan perusahaan atau bahkan pemilik usaha. Bukan berarti ia akan meninggalkan lingkungan pergaulan sebelumnya pada saat ia belum di posisi tersebut, atau bahkan lingkungannya pun ikut bergerak ke arah yang sama, mereka bersama-sama menjadi pimpinan perusahaan atau pemilik perusahaan.

Bagi para *social climber* ini, apa yang mereka miliki berupa barang-barang mewah dan berbagai kemudahan-kemudahan dan perlakuan khusus adalah sebagai penghargaan atas pencapaian tersebut. mereka berhak atas itu karena mereka pantas mendapatkan hal tersebut. Mencapai prestasi dalam karir, kedewasaan dan pengetahuan adalah kewajiban dan harta, kemudahan akses dan perlakuan khusus adalah hak (mereka bahkan tidak memikirkan mengenai kelompok sosial mana mereka harus berada).

Berbeda dengan “ *social climber* “ ( dalam artian yang negatif) , untuk “ *social climber*” yang satu ini mereka melihat bahwa prestasinya adalah hal-hal yang dia miliki sepanjang kehidupannya. Barang mewah, kemudahan akses dan perlakuan khusus adalah prestasi pencapaian mereka

dan bahkan sering kali (bahkan hampir selalu) mereka tidak memperdulikan mengenai pencapaian dalam karir, kedewasaan, dan pengetahuan. Mengapa demikian? Karena mereka melihat bahwa kelompok sosial elit yang mereka sasar juga memiliki hal-hal tersebut. hal itulah yang pada akhirnya sorang “*social climber*” akan terpancing untuk berperilaku dan melakukan hal yang sama seperti kelompok sosial elit tersebut. Dan terkadang rasa iri pun menjadi salah satu faktor juga yang membuat seseorang menjadi “*social climber*” .

Bagi para “*social climber*” ini, barang-barang mewah, kemudahan akses dan perlakuan khusus adalah pencapaian mereka. Dan penghargaan dari itu semua adalah mereka diterima oleh lingkungan sosial elit yang mereka sasar. Mereka wajib mendapatkan hal-hal seperti itu karena yang seperti itulah yang dimiliki oleh kelompok sosial elit tersebut. Pada akhirnya, karena mereka tidak memiliki kematangan dalam karir, kedewasaan dan pengetahuan, mereka terjerumus dalam berbagai tindakan yang bertentangan dengan moral dan etika masyarakat seperti berhutang dimana-mana, menjadi kekasih orang-orang kaya yang juga tidak memiliki kematangan dalam karir, kedewasaan dan pengetahuan (dengan kata lain, simpanan). Memperoleh harta, kemudahan akses dan perlakuan khusus adalah kewajiban, diterima dalam lingkungan sosial elit adalah hak. (sumber: <http://aurellio.wordpress.com/2011/03/18/social-climber/>)

Dengan semua latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk membahas lebih spesifik tentang seorang “social climber” (negatif) dalam penelitian ini. Karena pada dasarnya seorang “*sosial climber*” ini memang tidak jarang juga ditemui di zaman sekarang ini. Karena pada saat ini “*sosial climber*” tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan dilakukan dikalangan remaja, khususnya anak-anak SMA. Mereka merasa bahwa menjadi seseorang yang mewah dan gaul di zaman sekarang ini sangatlah penting dan suatu keharusan bagi mereka. Karena ketika mereka berperan sebagai “*sosial climber*” mereka berpendapat bahwa status sosial mereka akan berubah dan akan merasa jauh lebih dihargai oleh kelompok tertentu. Maka dari itu seorang “*sosial climber*” akan melakukan apapun demi diterimanya dan dihargainya serta dianggap mewah dimasyarakat luas maupun di dalam kelompok tertentu.

Seorang “*sosial climber*” karena fokus kesuksesannya adalah materi, maka yang ada dalam pikirannya adalah materi bisa dicari dan dikumpulkan, kelalaian kecil dalam menjaga materi yang dimilikinya tidak akan berdampak parah karena hal tersebut sangat riil dan bisa dikumpulkan lagi. Kelalaian dalam hal karir, kedewasaan dan pengetahuan hukumannya adalah hilangnya kepercayaan sedangkan kelalaian dalam hal harta hukumannya adalah kemiskinan.

Dengan berbagai cara, halal atau tidak, harta dapat dikumpulkan dan kembali pada kondisi semula atau lebih dengan waktu yang bisa

diperhitungkan. Sementara untuk bisa mendapatkan sebuah kepercayaan, hanya ada satu cara yaitu tak henti-hentinya menjadi seseorang yang selalu berprestasi dengan cara yang benar dan kita tidak bisa memprediksikan, dengan cara perhitungan apapun, kapan kepercayaan itu kita peroleh hingga orang lain datang dan memberikannya.

Seorang “*sosial climber*” memiliki manajemen komunikasi atau gaya berkomunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang berada dalam kelompok tertentu. Dan mereka pun akan memulai peran mereka sebagai “*sosial climber*” ketika mereka akan membuka topik pembicaraan tersebut. Dan dengan penjelasan dalam latar belakang ini penulis sangat tertarik untuk mengangkat fenomena seorang “*sosial climber*” ini sebagai penelitian pada kali ini. Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai seorang “*social climber*” dikelompok pergaulan yang sering dikunjungi oleh para *social climber* itu sendiri yaitu di wilayah Kemang Jakarta Selatan. Hal ini dikatakan karena penulis melihat bahwa wilayah Kemang adalah salah satu wilayah yang menjadi target utama untuk para *social climber* ini memainkan peranan mereka. Karena pada dasarnya Kemang memiliki banyak fasilitas yang terdapat di wilayah sana yaitu, *club* malam, *restaurant*, *cafe*, tempat karaoke, *factory outlet*, dan butik-butik mewah dimana para *social climber* sangat senang mengunjungi tempat tersebut untuk berinteraksi sosial. Pada penelitian ini Penulis hanya akan meneliti dua diantara mereka yang menjadi “*social climber*”.

Menurut penulis studi fenomenologi memiliki keterkaitan dengan jurusan yang penulis ambil yaitu “*Public Relations*”. Hal ini dikatakan karena semua kegiatan yang dilakukan oleh public relations itu selalu berhubungan dan berkalitan dengan masyarakat serta kehidupan sosial. Seorang public relations harus bisa mengenal karakter dari berbagai macam orang-orang yang ditemuinya. Semua itu sangat mempengaruhi pekerjaan dari seorang PR. Selain itu menurut saya jurusan PR jurusan yang sangat luas bisa mengarah ke hal apapun. Karena PR pun banyak mempelajari hal-hal di luar dari studi itu sendiri, salah satunya mempelajari mengenai dramaturgi ini. maka dari itu penulis membuat penelitian yang sedikit menyimpang dari jurusan yang seharusnya, tetapi masih berkaitan dengan komunikasi serta keharusan dari seorang PR untuk bisa mengenal jauh mengenai keadaan sosial lainnya.

Dengan adanya semua penjelasan di atas maka penulis membuat penelitian ini dengan judul penelitian **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM DRAMATURGI PRIBADI “*SOCIAL CLIMBER*” PADA KELOMPOK PERGAULAN DI KEMANG JAKARTA SELATAN”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas ,  
maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah komunikasi interpersonal dramaturgi pribadi “ *social climber* “ pada kelompok pergaulan di Kemang Jakarta Selatan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini  
adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh manakah seorang “ *social climber*” bisa memainkan perannya melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan didalam kehidupan sosialnya.
2. Untuk mengetahui seberapa pentingkah komunikasi interpersonal “ *social climber* “dalam mendukung peranan mereka sebagai “*social climber*”.
3. Untuk mengetahui apa saja topik pembicaraan yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan komunikasi interpersonal.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini ditinjau dari dua aspek yaitu  
sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti akan Ilmu Komunikasi. selain itu Untuk menerapkan ilmu yang diterima penulis selama menjadi mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul Jakarta, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seorang sosial climber.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan bagi mahasiswa Universitas Esa Unggul khususnya untuk fakultas Ilmu Komunikasi.

### **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulis melaporkan hasil penelitian dengan susunan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Laporan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi Tinjauan Pustaka yang menguraikan teori – teori yang relevan, Definisi Konsep, dan Kerangka Pemikiran.

**BAB III      METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, unit analisis, key informan dan informan, instrumen, keabsahan data, dan analisa data.

**BAB IV      HASIL PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang Subjek Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan yang berisi ulasan hasil penelitian.

**BAB V      PENUTUP**

Bab ini berisi gambaran Kesimpulan dari penelitian yang sesuai dengan tujuan dan memberikan saran yang dapat dijadikan masukan bagi perusahaan.